

PERILAKU PROKASTINASI AKADEMIK SISWA AKSELERASI DENGAN REGULER SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Kiki Novritalia & Siti Maimunah

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
islamidina90@yahoo.com&sitimaimunah20@gmail.com

Perilaku prokrastinasi akademik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menunda atau mengalihkan diri dari tugas-tugas akademik, namun penundaan tersebut tidak berdasar kemalasan melainkan karakteristik individu tersebut terlalu fokus kepada nilai standar yang ditetapkan dan terlalu banyak berfikir tentang bagaimana orang lain menilai tugas individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP akselerasi dan siswa SMP reguler. Penelitian melibatkan 150 siswa SMP yang menempuh program belajar akselerasi dan reguler. Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur *Procrastination Assessment Scale-Students* (PASS). Hasil penelitian menunjukkan nilai $T = 2,345$ dan $p = < 0,05$, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP akselerasi dan siswa SMP reguler yang mana perilaku prokrastinasi akademik tinggi diperoleh oleh siswa SMP akselerasi dengan nilai mean 40,52 dan pada siswa SMP reguler diperoleh nilai mean sebesar 37,07.

Katakunci: Perilaku prokrastinasi akademik, siswa SMP akselerasi, siswa SMP reguler.

Academic procrastination behavior is an activity as to delay or avoid academic assignments. However, the delay is not based on laziness, but individual characteristic which focused more to standard grade implied and too much thinking about how other people assess the individual assignment. The research aimed to find out about academic procrastination behavior in accelerate Junior High School students and regular Junior High School students. The research involved 150 Junior High School students who active in acceleration learning program and regular program. Data collection method in this research uses Procrastination Assessment Scale-Students (PASS). Result shows T value = 2,345 and p = < 0,05, stated that there's an academic procrastination behavior difference in accelerate Junior High School students and regular Junior High School students. Which the high academic procrastination behavior in accelerated Junior High School with Mean value 40,52 and regular Junior High School the Mean value is 37,07.

Keywords: Academic procrastination behavior, accelerate Junior High School students, Regular Junior High School students

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) yang mengatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Menteri pendidikan Indonesia mencanangkan program pendidikan wajib belajar 12 tahun. Dimana program ini mewajibkan anak-anak Indonesia mendapatkan pendidikan wajib dimulai dari tingkat SD 6 tahun, SMP 3 tahun, dan SMA 3 tahun. Diharapkan dengan adanya program wajib belajar 12 tahun ini anak Indonesia dapat diarahkan dan dibimbing agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas. Namun bila program wajib belajar 12 tahun tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar, misalnya saja terdapat masalah pada salah satu jenjang pendidikan maka tujuan wajib belajar 12 tahun tersebut mengalami hambatan.

Dari ketiga jenjang pendidikan yang telah disebutkan di atas, jenjang pendidikan yang paling penting adalah pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dikarenakan ketika anak-anak berkembang menjadi remaja, kemudian berkembang lagi menjadi orang dewasa, mereka mengalami masa transisi disekolahnya. Dimulai dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama atau ke sekolah menengah atas. Transisi memasuki sekolah menengah pertama dari sekolah dasar merupakan sebuah pengalaman normatif yang dialami oleh semua anak. Meskipun demikian, transisi tersebut dapat menimbulkan stress karena transisi ini terjadi secara simultan dengan banyak perubahan lain di dalam diri individu, di dalam keluarga, di dalam sekolah (Santrok, 2007).

Dilihat dari tahapan perkembangan, siswa sekolah menengah pertama (SMP) masuk ke dalam masa remaja tahapan periode prapubertas dengan rentang umur 12-14 tahun. Masa remaja disebut pula sebagai *masa-penghubung* atau *masa-peralihan* antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi *perubahan-perubahan besar* dan *esensial* mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri yang mana remaja sudah mulai menyakini kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut remaja berusaha menemukan jalan hidupnya; dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan, dan sebagainya (Kartono, 1995).

Periode prapubertas ini di tandai oleh berkembangnya kekuatan fisik yang lebih enerjik. Keadaan tersebut menyebabkan tingkah laku remaja terlihat kasar, canggung, berandalan, kurang sopan, dan liar. Pada masa ini pertumbuhan jasmani sangat pesat. Remaja akan menjadi cepat besar, berat badannya naik dengan pesat, dan tubuhnya bertambah tinggi dengan cepat. Remaja mengkonsumsi makanan lebih banyak, terutama anak laki-laki. Bersamaan dengan pertumbuhan tubuh yang sangat cepat, berlangsung juga perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat remaja pada dunia luar sangat besar. Perkembangan intelektual ini membangun bermacam-macam fungsi psikis dan rasa ingin tahu yang besar, sehingga tumbuh dorongan yang kuat untuk mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman baru. Minat remaja pada masa pra-pubertas ini sepenuhnya terarah pada hal-hal yang konkrit khususnya minat yang terarah pada kegunaan teknis. Remaja pada masa ini belum menyukai teori-teori dan hal-hal yang abstrak. Oleh karena itu, studi yang mendalam mengenai suatu bidang pengetahuan masih belum diminati (Kartono, 1995).

Perubahan-perubahan remaja pada masa prapubertas mencakup hal-hal yang berkaitan dengan perhatian terhadap citra tubuh, mulai munculnya aspek pemikiran operasional formal, perubahan dalam kognisi sosial, meningkatnya tanggung jawab dan menurunnya ketergantungan pada orang tua. Lebih fokus pada prestasi dan performa. Secara intelektual remaja juga lebih tertantang oleh tugas-tugas akademik (Santrok, 2007).

Ditinjau dari perkembangan emosi, siswa SMP pada masa remaja pra-pubertas (12-14 tahun) merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi dan dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Dalam aspek perasaan dan moral remaja juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugas sekolahnya. Dengan kata lain, siswa SMP telah memiliki rasa tanggung jawab di bidang penyelesaian tugas-tugas akademik, tetapi dalam melaksanakan tanggung jawab akademiknya tersebut tidak jarang siswa mengalami masalah, dengan menunda-nunda menyelesaikan tugas akademiknya. Menghindari kesalahan dalam memutuskan sesuatu hal yang akan di lakukannya tersebut, di antara keputusan untuk menunda dalam istilah Psikologi, penundaan disebut Prokrastinasi (Desmita, 2009).

Prokrastinasi berasal dari kata Latin *Procrastinare* yang artinya suatu sarana atau cara untuk memperpanjang, menunda mengerjakan tugas. Kegiatan penundaan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan alternatif sebagai pengalihan dari tugasnya namun perilaku penundaan tersebut tidak berdasar dari kemalasan individu itu sendiri, melainkan terdapat beberapa alasan yang lain. Beberapa studi menjelaskan karakteristik individu yang melakukan penundaan di antaranya rendah diri, kepercayaan diri yang rendah, perfeksionisme tinggi, disfungsi impulsif, depresi, dan mengalami kecemasan (Rosario, *et al*, 2009). Munculnya perilaku prokrastinasi akademik ini ditunjang oleh beberapa factor yang kondusif untuk menjadi katalisator munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada seseorang yaitu faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang meliputi faktor fisik dan psikologis dan faktor eksternal berupa faktor di luar diri individu berupa gaya pengasuhan dan kondisi lingkungan yang linien (Ferrari, *et al.*, 1995).

Individu yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu disebabkan individu tersebut terlalu fokus kepada nilai standart yang ditetapkan dan terlalu banyak berfikir tentang bagaimana orang lain menilai tugas individu tersebut. Sehingga terdapat hubungan antara perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Capan (2010) menunjukkan bahwa perfeksionisme secara signifikan memprediksi perilaku prokrastinasi akademik ($r= 0,212$, $r^2= 0,045$, $p<.01$). Siswa yang perfeksionisme sekitar 4,5% dari varians prokrastinasi akademik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kagan (2010) menunjukkan bahwa penundaan akademik secara signifikan berhubungan dengan keterbukaan, tanggung jawab, sifat-sifat pribadi, dan sub-dimensi perfeksionisme dengan cara yang negatif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosario (2009) menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik akan menurun ketika tingkat pendidikan orang tua tinggi. Selain itu, prokrastinasi akademik akan meningkat berdasarkan jumlah saudara kandung dikarenakan adanya perbedaan intensitas dan kuantitas perhatian dari orang tua kepada anaknya (Capan, 2010).

Penundaan dikaitkan dengan kebiasaan siswa sekarang ini, penundaan juga menyebabkan siswa sering mengalami keterlambatan dalam mempelajari akademiknya serta terlambat untuk menyusun suatu karya atau laporan, mengumpulkan tugas-tugas menjelang tenggat waktu yang telah di tentukan, mengembalikan buku-buku perpustakaan, terlambat mendaftar ujian, dan sebagainya, selanjutnya seringnya melewati kelas itu juga salah satu penyebab siswa yang suka menunda-nunda (Rosario, *et al*, 2009)serta dari penundaan tersebut dapat menimbulkan konflik dengan orang tua atau teman-teman (Rosario,*et al*, 2009). Dalam hal ini siswa yang sering menunda-nunda segala sesuatunya lebih sering muncul perselisihan dengan orang tua karena siswa tersebut tidak dapat mengerjakan tugas rumah dengan baik dan tepat waktu, kemudian siswa yang sering melakukan penundaan dapat menimbulkan kesalahfahaman antar teman-temannya karena jika mengerjakan tugas secara kelompok biasanya individu tersebut tidak dapat memaksimalkan hasil pengerjaannya secara sempurna dan tepat waktu.

Penelitian lain mengatakan bahwa siswa yang terbiasa menunda-nunda tersebut tidak lepas dari peran keluarga yang biasanya menuntut siswa untuk menjadi yang terbaik di dalam lingkungan akademiknya tersebut (Ferrari, *et al*, 1995; Rosario,*et al*, 2009). Secara tidak langsung hal tersebut membuat siswa dalam tekanan yang dapat mengakibatkan siswa stress dan akhirnya siswa tersebut selalu menunda pekerjaan akademiknya sebagai pengalihan guna mencapai kesempurnaan di dalam mengerjakan tugas.

Prokrastinasi akademik dalam tugas-tugas akademiknya saat ini sudah menjadi fenomena umum yang diantara subyeknya adalah dari mahasiswa sekitar 70% (Ferrari *et al.*, 2005; Rosario, *et al*, 2009), remaja hampir 25% individu yang telah di interviu. Mereka menganggap penundaan adalah masalah berat yang dapat mengakibatkan menurunnya prestasi mereka hingga kepada kualitas hidup mereka yang buruk (Rosario, *et al*, 2009).

Sebagian besar lembaga pendidikan di Indonesia khususnya Sekolah Menengah Pertama menerapkan program reguler dan akselerasi. Program reguler adalah program yang diselenggarakan oleh pemerintah yang bersifat massal. Yang dimaksud bersifat massal yaitu program reguler berorientasi pada kuantitas/ jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa sekolah (Latifah, dalam Hawadi, 2002). Namun pada kenyataannya program reguler ini tidak dapat memenuhi semua kebutuhan siswa dan mempunyai kelemahan yakni tidak terakomodasikannya kebutuhan individual siswa. Program akselerasi adalah kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda. Definisi ini menunjukkan bahwa akselerasi meliputi persyaratan untuk menghindari hambatan pemenuhan permintaan dalam pengajaran dan juga mengusulkan proses-proses yang memungkinkan siswa melalui pemberian materi yang lebih cepat dibandingkan dengan kemajuan rata-rata siswa (Supriyantini, 2010).

Dikatakan bahwa anak akselerasi adalah anak yang lebih mampu menguasai dan mengintegrasikan bahan-bahan pelajaran yang kompleks. Anak akselerasi memiliki kemampuan untuk belajar dan mengingat kembali sejumlah besar informasi dengan cepat, mengolah informasi dengan efektif, berdisiplin tinggi, dan selalu sukses untuk

tugas-tugas yang melibatkan analisis logis. Siswa akselerasi bisa saja memenuhi kualifikasi secara akademis namun secara sosial, fisik dan emosional masih kurang matang. Secara emosional siswa akselerasi mungkin saja akan merasa frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang ada (Hawadi, 2002). Selanjutnya dalam program percepatan belajar SD, SMP, dan SMA yang dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 2000, akselerasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan (Hawadi, 2002).

Berkenaan hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 054/U/1993 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 16 ayat (1) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SMP sekurang-kurangnya dua tahun (Hawadi, 2002).

Dalam proses belajarnya di sekolah, tidak sedikit remaja yang mengalami masalah-masalah akademik, seperti pengaturan waktu belajar, memilih metode belajar untuk mempersiapkan ujian, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Jika dalam hal ini siswa mengalami kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan segala sesuatu dengan berlebihan dan gagal dalam menyelesaikan tugas maka dapat dikatakan sebagai siswa yang melakukan prokrastinasi (Ghufroon, 2010). Masalah prokrastinasi atau penundaan menurut beberapa hasil analisis penelitian, merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil. Seperti pada sebagian pelajar diluar negeri sekitar 25% -75% dilaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademik para pelajar (Ferrari, 1995).

Fenomena Prokrastinasi memang dapat di jumpai di kalangan siswa SMP dan hal tersebut bukanlah hal yang baru bagi dunia pendidikan saat ini. Dengan adanya batas waktu mengerjakan tugas, diharapkan siswa mampu mengerjakan tugasnya secara maksimal. Namun, pada kenyataannya siswa mempunyai kebiasaan mengerjakan tugas menjelang batas waktu yang telah ditentukan. Pada dasarnya siswa SMP telah menempuh proses belajar selama 6 tahun di Sekolah Dasar, ternyata hal tersebut tidak dapat merubah pola belajar yang sehat pada siswa SMP yang sering menunda mengerjakan tugas akademiknya.

Prokrastinasi akademik dialami tidak hanya kalangan mahasiswa saja, namun siswa juga sering mengalami prokrastinasi akademik khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sehingga hal ini menjadi perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang perbedaan perilaku prokrastinasi pada siswa SMP akselerasi dan siswa SMP reguler.

Prokrastinasi Akademik

Penundaan akademik didefinisikan sebagai meninggalkan tugas-tugas akademik, seperti mempersiapkan untuk ujian dan melakukan Pekerjaan Rumah (PR), sampai menit terakhir dan merasa tidak nyaman sehingga individu tersebut meninggalkan beberapa

kegiatannya diatas. Hal ini digambarkan individu sengaja menunda tugas pada masalah-masalah akademis karena ketakutan atau individu mengalami cemas untuk berbuat keasalahan, dan ciri-ciri individu yang memiliki manajemen waktu yang buruk (Capan, 2010).

Seseorang yang melakukan prokrastinasi itu sebenarnya bukan tidak mau tahu untuk segera mengerjakan tugasnya, namun lebih kepada seseorang tersebut lebih sering menunda-nunda untuk memulai pekerjaan dan hal tersebut mengakibatkan seseorang mengolor-olor waktu yang telah ditentukan. Selanjutnya perilaku prokrastinasi ini sebenarnya diartikan lebih dari sekedar mengalihkan respon dari tugas-tugas yang telah diberikan dikarenakan seseorang tidak menyukai tugas tersebut, seseorang kurang memahami tugas yang diberikan kepadanya, atau keyakinan yang tidak rasional yang dapat menghambat proses pengerjaan tugas tersebut (Ghufron, 2010).

Prokrastinasi adalah perilaku menunda-nunda yang sudah menjadi kebiasaan pada diri seseorang yang pada dasarnya tidak memiliki tujuan tersendiri dan proses pengalihan dari tugasnya. Seseorang melakukan hal tersebut dikarenakan takut gagal dalam mengerjakan tugas serta kesalahan dalam mengerjakan tugas tersebut membuat seseorang menjadi cemas, karena seseorang ingin selalu benar dalam mengerjakan tugasnya. Perilaku penundaan yang telah menjadi kebiasaan tetap dari seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai *trait* prokrastinasi (Ghufron, 2010).

Ciri-ciri seorang pelaku prokrastinasi, yaitu prokrastinator lebih suka untuk menunda pekerjaan atau tugas-tugasnya, berpendapat lebih baik mengerjakan nanti dari pada sekarang, dan menunda pekerjaan adalah bukan suatu masalah, terus mengulang perilaku prokrastinasi, pelaku prokrastinasi akan kesulitan dalam mengambil keputusan (Capan, 2010).

Ferrari menjelaskan bahwa suatu perilaku penundaan, prokrastinasi akademik dapat termanifestasikan dalam indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati dalam ciri-ciri tertentu berupa penundaan untuk memulai menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, ketrelambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian suatu tugas, tanpa memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Kadang-kadang tindakan tersebut mengakibatkan seseorang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya secara memadai. Kelambanan, dalam arti lambannya siswa dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, maksudnya siswa yang melakukan prokrastinasi mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Seorang prokrastinator sering mengalami keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana-rencana yang telah ditentukan sendiri. Siswa yang melakukan prokrastinasi dengan sengaja tidak segera melakukan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dia miliki untuk melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, ngobrol, jalan, mendengarkan musik, dan

sebagainya, sehingga menyita waktu yang dia miliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikannya (Ghufron, 2010).

Dari penjelasan di atas mengenai prokrastinasi akademik dapat diambil kesimpulan bahwa prokrastinasi akademik adalah perilaku individu yang sering menunda-nunda untuk memulai mengerjakan tugas akademiknya. Seseorang yang memiliki kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batasan waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan mempersiapkan diri secara berlebihan, maupun gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu bisa dikatakan sebagai *procrastinator*. Ciri-ciri prokrastinasi akademik, yaitu penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan kerja pada tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan.

Hipotesis

Dari kajian yang telah dijabarkan di atas maka hipotesis yang diajukan penulis adalah terdapat perbedaan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP akselerasi dengan siswa SMP reguler.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif, yaitu membandingkan dua variabel dan sekaligus menguji signifikannya.

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu bentuk pemilihan subjek sesuai dengan karakteristik yang diharapkan oleh peneliti. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang mengikuti program akselerasi dan siswa SMP dengan program reguler yang berusia antara 12 tahun – 14 tahun, laki-laki atau perempuan. Prosedur yang ditempuh dilakukan dengan jalan mengambil individu yang terdapat dalam masing-masing kategori populasi sesuai dengan proporsi atau perimbangannya untuk dijadikan sampel penelitian (Winarsunu, 2010). Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil. Jumlah subjek penelitian adalah 150 siswa yang terdiri dari 75 siswa program akselerasi dan 75 siswa program reguler.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Perilaku prokrastinasi akademik adalah kegiatan yang bertujuan untuk menunda atau mengalihkan tugas akademiknya pada enam area akademik yang meliputi: menunda untuk menyelesaikan tugas makalah, belajar untuk menghadapi ujian, tugas membaca mingguan, menyelesaikan pembayaran administrasi sekolah, kehadiran atau absensi, kegiatan ekstrakurikuler. Untuk memperoleh informasi tentang perilaku prokrastinasi akademik siswa SMP dapat diungkap dengan menggunakan alat ukur. Alat ukur yang

digunakan untuk mengukur perilaku prokrastinasi akademik adalah *Procrastination Assessment Scale-Students* (PASS).

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini mengadopsi *Procrastination Assessment Scale-Students* (PASS). Norma PASS ini di susun oleh Linda J. Solomon dan Esther D. Rothblum pada tahun 1984. PASS terdiri dari 44 item yang terbagi dalam dua bagian, yang pertama yaitu bagian 6 area akademik dan yang kedua alasan siswa menunda tugas akademiknya. Namun yang digunakan dalam penelitian ini hanya bagian pertama dengan jumlah 18 item. Karena peneliti hanya ingin mengetahui perbedaan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP. Enam aspek perilaku prokrastinasi yang diukur yaitu menunda untuk menyelesaikan tugas makalah, belajar untuk menghadapi ujian, tugas membaca mingguan, menyelesaikan pembayaran administrasi sekolah, kehadiran atau absensi, kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil yang didapat bahwa skala tersebut memiliki indeks validitas antara 0,303-0,648 dan uji realibilitas sebesar 0,841 hasil yang diperoleh pada indeks validitas dan uji realibilitas tersebut telah di uji ulang oleh peneliti dikarenakan peneliti hanya menggunakan setengah bagian dari kesatuan skala tersebut.

Untuk pedoman penskoran yang digunakan adalah skala Likert. Dalam metode skala Likert, respon yang akan diberikan oleh responden terhadap pilihan jawaban hanya berbentuk pilihan ganda. Dalam Nazir (1988) dijelaskan bahwa skala Likert memiliki jangka responsi yang lebih besar, sehingga dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang sikap individu terhadap isu yang dipertanyakan.

Dalam menjawab skala, subjek diminta untuk menyatakan pendapatnya sesuai dengan keadaan subjek terhadap isi pertanyaan. Semua item yang ada di dalam skala merupakan pertanyaan-pertanyaan *favourable* dan *unfavourable*, sehingga untuk skor pada item *favorable* “tidak pernah” skor 1, “hampir tidak pernah” skor 2, “kadang-kadang” skor 3, “hampir selalu” skor 4, “selalu menunda” skor 5. Sebaliknya untuk skor pada item *unfavorable* “sama sekali tidak ingin mengurangi” skor 5, “ hampir tidak menjadi masalah” skor 4, “ kadang-kadang ingin mengurangi” skor 3, “ hampir selalu ingin mengurangi” skor 2, “selalu ingin mengurangi” skor 1.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan analisis uji beda teknik t-test. Data di analisis dengan bantuan program computer *Statistical for Social Science* (SPSS). Analisis uji beda dilakukan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara dua sample yang diteliti. Analisis uji beda terutama dilakukan untuk mengetahui perbedaan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP akselerasi dengan siswa SMP reguler.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 150 responden, jumlah responden akselerasi sebanyak 75 siswa dan reguler sebanyak 75 siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perilaku prokrastinasi pada kelas akselerasi muncul pada kategori sangat tinggi sebanyak 3 siswa (4,0%) sedangkan pada kelas reguler perilaku prokrastinasi tidak

muncul atau 0%. Pada kelas akselerasi perilaku prokrastinasi muncul pada kategori tinggi sebanyak 10 siswa atau 13,3%, sedangkan kelas reguler perilaku prokrastinasi muncul lebih rendah sebanyak 3 siswa (4,0%). Selanjutnya pada kategori sedang perilaku prokrastinasi kelas reguler sebanyak 25 siswa atau 33,3%, sedangkan kelas akselerasi mendapat nilai yang lebih rendah yaitu 17 siswa atau 22,7%. Pada kelas akselerasi perilaku prokrastinasi kategori rendah muncul sebanyak 35 siswa (46,7%), sedangkan pada kelas reguler muncul lebih rendah sebanyak 27 siswa (36,0%). Selanjutnya pada kategori sangat rendah, nilai tertinggi diperoleh kelas reguler sebanyak 20 siswa (26,7%), sedangkan kelas akselerasi muncul lebih rendah sebanyak 10 siswa (13,3%). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan perilaku prokrastinasi akademik antara siswa SMP akselerasi dengan siswa SMP reguler. Dengan perolehan kategori sangat tinggi oleh siswa SMP akselerasi sebanyak 3 siswa atau 4,0%, sedangkan siswa SMP reguler berada pada kategori rendah dengan perolehan nilai sebanyak 46,7% atau 35 siswa.

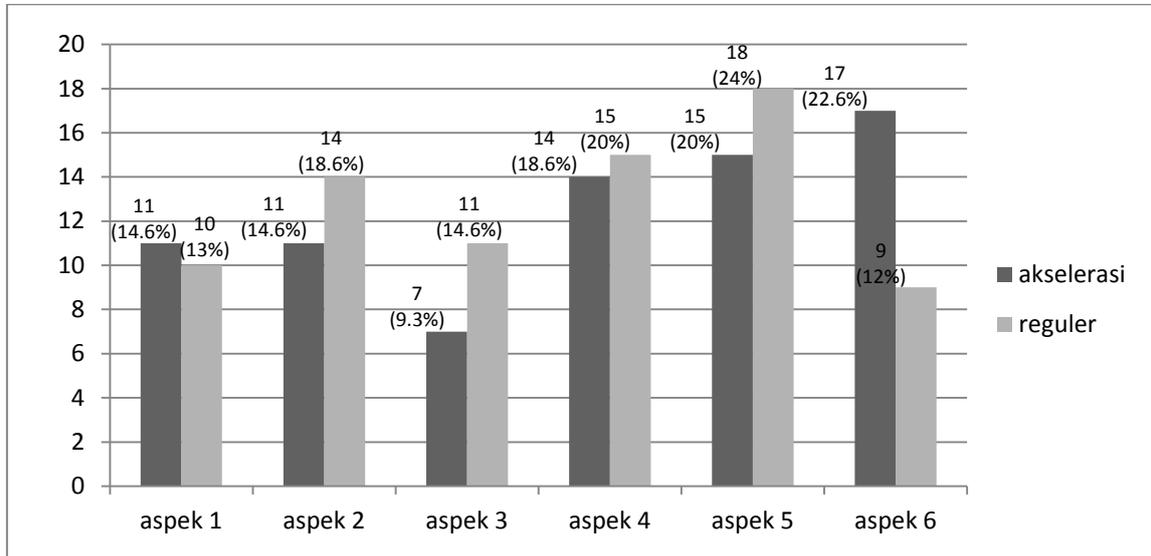
Terdapat satu variabel dan dua sampel dalam penelitian ini yaitu prokrastinasi akademik pada siswa SMP akselerasi dan siswa SMP reguler. Dari hasil analisa tingkat perilaku prokrastinasi akademik pada 75 siswa SMP akselerasi diperoleh nilai rata-rata 40,24 dan standar deviasi sebesar 9,903, sedangkan perilaku prokrastinasi pada 75 siswa SMP reguler memiliki perolehan nilai rata-rata 37,07 dan standar deviasi sebesar 8,038.

Frekuensi Aspek Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Akselerasi dan Siswa SMP Reguler

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan tingkat perilaku prokrastinasi akademik pada subjek penelitian; bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki perilaku prokrastinasi akademik jika dilihat dari beberapa aspek. Responden yang memiliki skor perilaku prokrastinasi akademik cenderung tinggi pada kelas akselerasi sebanyak 17 siswa atau 22,6% pada aspek kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan pada kelas reguler aspek kegiatan ekstrakurikuler diperoleh sebanyak 9 siswa atau 12% lebih rendah dibanding kelas akselerasi.

Aspek menyelesaikan tugas makalah pada kelas akselerasi diperoleh sebanyak 11 siswa atau 14,6%, sedangkan skor pada kelas reguler lebih rendah, yaitu 13,3% atau sebanyak 10 siswa. Pada aspek belajar untuk menghadapi ujian kelas akselerasi memperoleh nilai 14,6% atau sebanyak 11 siswa, sedangkan pada kelas reguler diperoleh 18,6% atau sebanyak 14 siswa, hal ini menjelaskan bahwa skor pada aspek belajar untuk menghadapi ujian untuk kelas akselerasi lebih rendah dibandingkan dengan kelas reguler. Pada kelas akselerasi sebanyak 7 siswa atau 9,3% muncul pada aspek tugas membaca mingguan, sedangkan untuk kelas reguler diperoleh skor 14,6% atau sebanyak 11 siswa yang artinya bahwa kelas reguler lebih tinggi skornya jika dibandingkan dengan kelas akselerasi. Pada aspek menyelesaikan pembayaran sekolah kelas akselerasi memperoleh skor 14 siswa atau 18,6% lebih rendah dibandingkan dengan kelas reguler sebanyak 20% atau sebanyak 15 siswa. Pada aspek kehadiran atau absensi kelas akselerasi memperoleh skor 20% atau sebanyak 15 siswa lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas reguler, yaitu 24% atau sebanyak 18 siswa. Dari penjelasan tersebut sekaligus menambahkan bahwa peneliti menemukan 3 siswa reguler memiliki 2

perilaku prokrastinasi akademik yaitu siswa reguler memiliki prokrastinasi akademik pada aspek belajar untuk menghadapi ujian & kehadiran atau absensi, tugas membaca mingguan & kehadiran atau absensi, menyelesaikan pembayaran sekolah & kehadiran atau absensi.



Grafik 1. Frekuensi Aspek Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Akselerasi dan Siswa SMP Reguler

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa skor tinggi diperoleh kelas akselerasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler sebanyak 22,6% atau 17 siswa, yang artinya 17 siswa akselerasi melakukan perilaku prokrastinasi akademik tinggi dikarenakan responden terpaksa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan di sekolah tersebut. Pada kelas reguler memperoleh skor rendah sebanyak 12% atau 9 siswa terdapat pada kategori kegiatan ekstrakurikuler.

Hasil Analisis

Berdasarkan hasil t-test diperoleh nilai t sebesar 2,345 dengan nilai signifikansi sebesar 0,20 atau lebih kecil dari 0,05, hal ini berarti sangat signifikan karena nilai signifikansi < 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku prokrastinasi yang signifikan antara siswa SMP akselerasi dengan siswa SMP reguler. Dimana perilaku prokrastinasi pada siswa SMP akselerasi memiliki skor 40,52 yang lebih tinggi dari pada siswa SMP reguler (37,07). Hasil deskripsi dijelaskan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Analisis T-test Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa SMP Akselerasi dan Siswa SMP Reguler.

Kelas	N	Mean	T	Sig.	Keterangan
Akselerasi	75	40.52	2.345	0.020	Signifikan
Reguler	75	37.07			

DISKUSI

Penelitian ini berhasil menunjukkan adanya perbedaan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP akselerasi dan siswa SMP reguler, yang mana perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP akselerasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP reguler. Dari hasil analisis data penelitian, didapatkan bahwa siswa SMP akselerasi dan siswa SMP reguler melakukan penundaan akademik lebih dominan muncul pada aspek kegiatan ekstrakurikuler. Setelah dibandingkan dengan kelas akselerasi dan kelas reguler yang sedang ditempuh siswa SMP dan aspek perilaku prokrastinasi akademik, yang dapat disimpulkan adalah terdapat perbedaan perilaku prokrastinasi pada siswa SMP akselerasi ($t=2.345$, sig. < 0.05) memiliki skor Mean 40,52 yang lebih tinggi dari pada siswa SMP reguler sebanyak 37,07.

Dalam penelitian ini perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP akselerasi memperoleh nilai tertinggi 22.6% atau sebanyak 17 siswa pada aspek perilaku prokrastinasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa SMP akselerasi selalu terlambat untuk datang pada kegiatan ekstrakurikuler. Siswa SMP akselerasi merasa bahwa terlambat datang pada kegiatan ekstrakurikuler merupakan sama sekali bukan masalah baginya dan siswa SMP akselerasi tidak ingin mengurangi kebiasaan terlambat untuk datang pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini diduga diakibatkan siswa SMP akselerasi merasa dirinya terpaksa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan dari pihak sekolah. Pada siswa SMP reguler nilai tertinggi pada aspek perilaku prokrastinasi kehadiran atau absensi. Terkadang siswa SMP reguler melakukan absen dari beberapa pelajaran diduga karena siswa tersebut menunda atau belum mengerjakan mengerjakan tugas sekolahnya. Siswa SMP reguler merasa ketika melakukan absen atau tidak masuk sekolah merupakan masalah baginya. Siswa SMP reguler terkadang ingin mengurangi kebiasaan absen tidak masuk sekolah dalam satu semester.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumari dan Mehta (2013) menunjukkan bahwa siswa SMP akselerasi dapat dikatakan siswa yang perfeksionisme. Hal ini berarti bahwa siswa akselerasi tersebut menuntut dirinya untuk menjadi seseorang yang paling berprestasi dalam bidang akademiknya dibandingkan dengan siswa reguler. Keyakinan yang tumbuh dalam diri siswa akselerasi bahwa tugas sekolah jika dikerjakan kurang maksimal dan sempurna dimatinya, maka hal ini tidak dapat diterima oleh individu tersebut. Dari keraguan, kecemasan kinerja inilah akhirnya siswa tersebut menunda-nunda dalam mengerjakan tugas sekolahnya.

Selain itu, Feldhusen (2005) menyebutkan bahwa program akselerasi biasanya terbatas oleh waktu yang singkat untuk dapat memahami semua mata pelajaran yang diberikan pada siswa akselerasi, sehingga siswa akselerasi sangat sedikit sekali pengalaman dibidang ekstrakurikuler. Oleh karena itu, biasanya siswa akselerasi lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran di kelas dari pada individu tersebut diharuskan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disekolahnya. Pada siswa SMP reguler aspek perilaku prokrastinasi terdapat pada aspek kehadiran atau absensi. Hal ini diduga diakibatkan siswa mengalami kecemasan dengan pengambilan keputusan untuk menjelaskan masalah mata pelajaran matematika. Selain itu, siswa reguler cenderung memilih untuk tidak hadir dalam mata pelajaran matematika diduga diakibatkan kurangnya kemampuan siswa reguler dalam memahami materi yang dibahas di kelas serta rasa

takut untuk bertanya langsung pada guru mata pelajaran matematika tersebut sehingga siswa reguler mengalami perilaku prokrastinasi dengan memilih tidak hadir dalam kelas matematika karena kecemasan yang sering di alami pada dirinya sendiri (Onwuegbuzie, 2004).

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai kajian psikologi bahwa terdapat kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa SMP yang sedang menempuh kelas akselerasi diantaranya, yaitu berkurangnya kesempatan kegiatan ekstrakurikuler. Kebanyakan aktivitas ekstrakurikuler berkaitan erat dengan usia. Hal ini menyebabkan siswa akselerasi akan berhadapan dengan teman sekelasnya yang tua dan tidak memberinya kesempatan. Hal ini menyebabkan siswa akan kehilangan kesempatan yang penting dan berharga diluar kurikulum sekolah yang normal. Akibatnya mereka akan kehilangan pengalaman penting yang berkaitan bagi kariernya di masa depan. Siswa akselerasi juga dikatakan kurang terampil dalam kegiatan non akademik jika dibandingkan dengan siswa reguler. Dikatakan demikian karena siswa akselerasi sudah menempuh jam belajar yang lebih padat jika dibandingkan dengan siswa reguler sehingga kurang memiliki kesempatan untuk dapat mengikuti kegiatan di luar kegiatan jam belajarnya di sekolah (Hawadi, 2006).

Penelitian ini berhasil menunjukkan adanya perbedaan perilaku prokrastinasi antara siswa SMP akselerasi dan siswa SMP reguler. Jika dilihat dari enam aspek perilaku prokrastinasi perbedaan perilaku prokrastinasi muncul pada aspek kegiatan ekstrakurikuler, dimana nilainya lebih banyak dialami oleh siswa SMP akselerasi daripada siswa SMP reguler. Sedangkan pada siswa SMP reguler perilaku prokrastinasi muncul pada aspek tugas kehadiran atau absensi. Selain dua aspek tersebut, aspek lainnya juga menunjukkan perbedaan antara siswa SMP akselerasi dan siswa SMP reguler dalam hal perilaku prokrastinasi akademik.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dari 150 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prokrastinasi akademik yang signifikan antara siswa SMP akselerasi dengan siswa SMP reguler, dimana siswa SMP program akselerasi lebih banyak melakukan prokrastinasi akademik dibandingkan siswa SMP reguler. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ada perbedaan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP akselerasi dengan siswa SMP reguler. Hal tersebut diperkuat dengan nilai t-test sebesar 2,345 dengan nilai signifikansi 0,020.

Implikasi dari penelitian, yaitu bagi pendidik dapat menjadikan masukan bagi sekolah terkait guna untuk mengantisipasi adanya perilaku prokrastinasi akademik pada siswa SMP agar tidak menjadi perilaku yang berkelanjutan pada perkembangan akademiknya. Bagi siswa, yaitu prokrastinasi bukan merupakan solusi untuk menghindari tugas, karena hasil yang ditimbulkan adalah semakin menumpuknya tugas. Sehingga disarankan agar mulai berusaha bertanggungjawab terhadap diri dan akademiknya dengan cara menghadapi atau menyelesaikan setiap tugas yang diberikan.

REFERENSI

- Anonim. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI No 20 Tahun 2003)*. Jakarta: PT. Sinar Grafika.
- Capan.E.B., (2010). Relationship among perfectionism, academic procrastination and life satisfaction of university students. *Journal of Procedia Social and Behavioral Sciences*,5, 1665-1671.
- Depdiknas. (2007). *Penatalaksanaan psikologi program akselerasi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ghufroon, M.N., & Rini, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Feldhusen, J.F. (2005). *Giftedness, talent, expertise, and creative achievement.conceptionof giftedness*. New York: Cambridge University Press.
- Ferrari, J. R., Ohson, J. L., & Mccown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance, theory, research and treatment*.New York: Plenum Press.
- Hawadi, R.A. (2006). *Akselerasi (A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual)*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI.
- Hawadi, R.A. (2002). *Identifikasi intelektual melalui metode non tes dengan pendekatan konsep Renzulli*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kagan, M. (2010). The explanation of the academic procrastination behaviour of university students with perfectionism, obsessive-compulsive and five factor personality traits. *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2, 2121-2125.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi anak (psikologi perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kumari, S. & Mehta. (2013). Study on secondary factors on giftedness of children. *International Journal of Research in Social And Humanities*, 2, (2), 2249-4642.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Onwuegbuzie, A.J. (2004). Academic procrastination and statistic anxiety.*Journal of Assesment & Evaluation in Higher Education*.29, (1), 8765-4321.
- Rosario, Pedro, Marta Costa, dkk. (2009). Academic procrastination: Associations with personal, school, and family variables. *Journal Of Psychology*, 12, (1), 118-127.
- Santrok, J.W. (2007). *Remaja jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Supriyantini, S. (2010). Perbedaan kecemasan dalam menghadapi ujian antara siswa program reguler dengan siswa program akselerasi. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Widyari, H. (2012). Hubungan kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP. *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Winarsunu, T. (2010). *Statistik dalam penelitian psikologi & pendidikan*. Malang: UMM Press.